



PRAKTIK *INDIGENOUS PSYCHOLOGY* DALAM PENDIDIKAN PESANTREN KHR. ASAD SYAMSUL ARIFIN PONDOK PESANTREN SALAFIAH SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO

Mudafiatun Isriyah

Universitas PGRI Argopuro Jember
email: ieiezcla@mail.unipar.ac.id

Qurroti A'yun

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
email: qurroti@iaisyarifuddin.ac.id

Abstract

This study aims to reveal and describe how Indigenous Psychology practice in KHR As'ad Syamsul Arifin Salafiah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo Situbondo (P2S4). This study focuses on the description of the implementation of Indigenous Psychology and literature in P2S4, using a qualitative approach of the ethnographic-hermeneutic type. Sources of data used: primary data and secondary data reinforced by interviews with informants. Data analysis: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study: learning practices carried out: 1) The practice of indigenous psychology in P2S4 is based on Islamic values (fiqh norms and Sufistic life systems) as well as local cultural values, oriented to the benefit of the people, the formation of akhlaqul karimah which always invites goodness, prevent evil, and fear God Almighty, 2) development, testing, and very small data, psychological theories are assumed to be universal, 3) impose their views on ordinary people: ta'zir, ta'dib, i'tibar ahwal an-nas, at-tadrij, 4) The original concepts have been analyzed as examples of indigenous psychology. These concepts are interesting, they have limited communicative value for thinkers who do not understand language or know direct phenomena. Also, it is difficult to ascertain whether these conceptualizations are accurate and to assess the scientific merits of these original concepts because very little empirical evidence exists to support their claims.

Keywords: *indigenous, psychology, education, islamic, boarding school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan praktik *Indigenous Psychology* KHR. As'ad Syamsul Arifin di Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (P2S4). Penelitian ini berfokus pada gambaran pelaksanaan *Indigenous Psychology* dan kepustakaan di P2S4, menggunakan pendekatan kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder yang diperkuat dengan wawancara terhadap informan. Analisis data dilakukan dengan *reduction, display, dan conclusion drawing*. Hasil penelitian menggambarkan praktik pembelajaran yang dijalankan adalah: 1) Praktik *psychology indigenous* di P2S4 bersumber pada nilai-nilai keislaman, nilai-nilai budaya lokal, berorientasi pada kemaslahatan umat, pembentukan akhlaqul karimah yang selalu mengajak kebaikan, mencegah keburukan, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) pengembangan, pengujian, dan data yang sangat sedikit, teori-teori *indigenous psychology* diasumsikan bersifat universal; 3) memaksakan pandangan mereka pada masyarakat awam: *ta'zir, ta'dib, i'tibar ahwal an-nas, at-tadrij*; dan 4) konsep-konsep asli telah dianalisis sebagai contoh-contoh psikologi *indigenous*. Konsep-konsep ini menarik, mereka memiliki nilai komunikatif yang terbatas bagi para pemikir yang tidak mengerti bahasa atau mengetahui fenomena langsung. Selain itu,

2 *Praktik Indigenous Psychology Dalam...*

sulit untuk memastikan apakah konseptualisasi ini akurat dan untuk menilai manfaat ilmiah dari konsep-konsep asli ini karena sangat sedikit bukti empiris yang ada untuk mendukung klaim mereka.

Kata Kunci: *indigenous, psikologi, pendidikan, Islam, pesantren*

PENDAHULUAN

Secara historis pendirian Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (selanjutnya ditulis P2S4) dirancang untuk menciptakan individu yang tangguh dari segala aspek. P2S4 selalu memegang dan menerima sains dan teknologi. Kurikulum P2S4 terintegrasi dengan kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Implementasi kurikulum nasional digunakan mulai dari Sekolah Dasar hingga Universitas. Sementara itu, kurikulum lokal di ajarkan di *Madrasah Ibtidaiyah* hingga *Ma'had Aly*. Seiring dengan perkembangan pendidikan di luar pesantren, sikap pesantren terbelah menjadi dua kubu; kubu yang apatis terhadap perkembangan tersebut yang melahirkan tipe pesantren salaf, dan kubu yang membuka diri dengan arus perubahan itu sehingga lahirah pesantren khalaf (Asmuki, 2014). Pada pelaksanaannya, Pesantren Khalaf terbagi lagi menjadi dua bagian: yaitu pesantren yang menerima arus perubahan begitu saja, dan pesantren yang selektif dengan suatu perubahan.

Pendiri Pondok Pesantren ini adalah Kiai As'ad yang lahir di Syi'ib Ali, Mekkah pada tahun 1897 M/1315 H. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan Raden Ibrahim dan Siti Maimunah. Keduanya berasal dari Pamekasan, Madura. Kiai As'ad memiliki darah bangsawan dari kedua orang tuanya. Ayahnya Raden Ibrahim adalah keturunan Sunan Ampel, sedangkan ibunya adalah keturunan Pangeran Tandur, cucu Sunan Kudus. Sebagai anak seorang ulama, sejak kecil Kiai As'ad sudah mendapat pendidikan agama yang diajarkan langsung oleh ayahnya. Menginjak umur 16 tahun, ia dikirim ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan pendidikan. Di Mekkah, ia masuk ke Madrasah Shalatiyah, madrasah yang sebagian besar murid dan guru-gurunya berasal dari *al-Jawi* (Melayu). Ia belajar ilmu-ilmu keislaman kepada ulama-ulama terkenal baik yang berasal dari *al-Jawi* (Melayu) maupun dari Timur Tengah.

Pada tahun 1908, Kiai As'ad dan ayahnya beserta para santri yang ikut datang dari Madura membat *alas* (menebang hutan) di Dusun Sukorejo untuk mendirikan pesantren dan perkampungan. Sejak tahun 1914, pesantren tersebut berkembang bersamaan dengan datangnya para santri dari berbagai daerah sekitar. Pesantren tersebut akhirnya dikenal dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Di bawah kepemimpinan Kiai As'ad, P2S4 berkembang semakin pesat hingga jumlah

santrinya mencapai ribuan. Kemudian, lembaga pendidikan pesantren tersebut akhirnya semakin diperluas tanpa meninggalkan sistem lama yang menunjukkan ciri khas pesantren. Pesantren tersebut mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, kemudian juga mendirikan sekolah umum seperti SMP, SMA, dan SMEA.

Perjuangan Kiai As'ad dalam mengusir penjajah sangat nyata. Bahkan P2S4 pernah diserbu pasukan penjajah. Berkat kegigihannya sepuluh ribu orang yang ada di sana berhasil dievakuasi dengan baik. Kemahiran kiai As'ad dalam beladiri dan seni perang menjadikan pasukannya memenangkan pertempuran di Bantal Asembagus dimana Belanda sempat mengepung markas TNI.

Sosok Kiai As'ad menjadi inspirasi bagi santri masa kini. Beliau memiliki keilmuan, kemampuan, dan visi perjuangan yang lengkap. Kiai As'ad memiliki kedalaman ilmu agama yang tidak diragukan, menguasai ilmu militer dan bela diri, serta mengomando para bandit agar membantu perjuangan santri dalam mengawal kemerdekaan Indonesia. Dalam catatan Syamsul A. Hasan (2003), satu kecerdikan Kiai As'ad adalah kemampuannya dalam mengorganisir bajingan-bajingan, brandal, dan jawara yang sebagian besar berasal dari kawasan Tapal kuda. Para bandit dan jawara dari Banyuwangi, Situbondo, Bondowoso, Probolinggo, Jember, Lumajang dan Pasuruan. Mereka dikumpulkan dan diajak untuk berjuang melawan penjajah Belanda. Barisan bandit ini dihimpun dengan sebutan "Pelopor". Barisan Pelopor ini, sering berpakaian serba hitam, mulai dari baju, celana, hingga tutup kepala. Mereka menggunakan senjata celurit, rotan, dan keris. Para jawara ini tunduk dan setia pada komando Kiai As'ad Syamsul Arifin.

Praktik pendidikan di P2S4 berbeda dengan pendidikan di luar pesantren. Di P2S4, misalnya Subbag Keamanan akan mengurus santri yang melanggar peraturan pesantren. Kemudian Subbag Keamanan menyerahkannya kepada Subbag Majelis Tahkim dan Pembinaan untuk menentukan jenis-jenis sanksi dan memberi nasihat. Anggota Subbag Tahkim dan pembinaan menelaah pelanggaran santri tersebut. Jika pelanggarannya tergolong ringan, mereka menentukan jenis-jenis sanksinya dan memberi nasihat. Hasil sidang tersebut kemudian diserahkan ke pengasuh pesantren. Penentu terakhir dilakukan oleh Kiai. Cara pendidikan ini, dalam sisi konseling,

merupakan proses perubahan tingkah laku. Pendidikan *ta'zir* adalah salah satu teknik pengubahan perilaku gaya di P2S4. Perubahan perilaku tersebut digali dari nilai-nilai budaya pesantren yang dibuat sebagai pendekatan konseling. Model konseling pesantren menyesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi padahal pendidikan pesantren menjamur jauh sebelum lembaga pendidikan formal didirikan di Indonesia sehingga kontribusinya sangat besar dalam pembangunan bangsa ini (Jamaluddin, 2012).

Dalam prosesnya, pendidikan yang diterapkan P2S4 merintis terwujudnya laboratorium sosial dengan para santri, siswa, dan mahasiswa dapat belajar bermasyarakat. Upaya ini dijalankan agar mendapat bantuan konselor untuk memulihkan rasa percaya diri, meluruskan cara berfikir, memiliki pandangan realistis, mampu melihat kenyataan yang sebenarnya, dan mampu mengatasi problema dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Hubungan yang tampak dalam praktik konseling mempunyai pemahaman yang baik tentang latar belakang, kerangka acuan, dan norma-norma sosial. Kompetensi yang muncul antara lain: 1) kesadaran akan budaya; 2) kesadaran dan pemahaman akan *world view* siswa, 3) pengetahuan dan penerapan strategi intervensi budaya tepat, dan 4) kesediaan untuk menunjukkan sikap yang empatik (Arifin S., 2013.).

METODE PENELITIAN

A. Fokus Penelitian

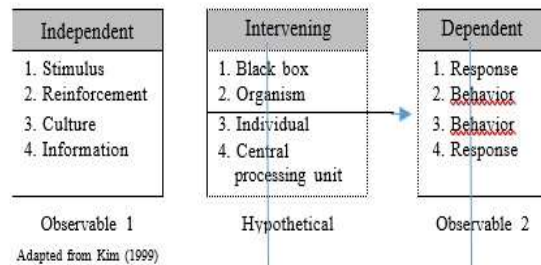
Penerus Kiai As'ad dalam perjuangannya untuk mempertahankan basis budaya lokal, selalu melakukan perbaikan untuk menjaga warisan nilai-nilai religius dari sang Kiai. Subbag Majelis *Tahkim* dan pembinaan menjadi fenomena sebagai penegak keamanan. Sebaliknya, para Kiai memberikan sanksi kepada santri dengan lemah lembut dan biasanya dibarengi dengan pemberian hadiah. Dalam kitab-kitab yang diajarkan, tradisi yang muncul sarat akan nilai-nilai kelemah-lembutan dalam usaha memperbaiki tingkah laku santri. Penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai pesantren yang dapat diimplementasikan pada praktik konseling. Penelitian ini difokuskan kepada praktik *Indigenous Psychology* (IP) yang dilakukan dalam P2S4 sebagai warisan dari Kiai As'ad Syamsul Arifin.

1. Kerangka Teoritik

Indigenous Psychology Kim dan Berry (1993) mendefinisikan psikologi *indigenous* sebagai studi ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang asli, yang tidak diangkut dari daerah lain, dan yang dirancang untuk orang-orangnya (hal. 2). Psikologi *indigenous* mendukung pengetahuan keterampilan dan keyakinan yang dimiliki orang tentang diri

mereka sendiri dan bagaimana mereka berfungsi dalam konteks budaya mereka (Kim U. &, 1993).

Indigenous Psychology berkaitan erat dengan pengaplikasian teori psikologi barat ke dalam psikologi timur yang berkaitan dengan perkembangan ilmu psikologi itu sendiri, budaya orang setempat dan penelitian psikologi (Uichol Kim K.-S. Y.-K., 2010). Psikologi, baik pribumi maupun umum, berusaha menemukan fakta universal, prinsip, dan hukum perilaku manusia. Akan tetapi, pada kenyataannya titik awal psikologi umum memperluas batas substansi pada prinsip-prinsip dekontekstual, mekanis, universal, dan mengasumsikan teori psikologi saat ini bersifat universal (Martin E.P. Seligman, 2000). Psikologi adat atau psikologi penduduk asli dalam konteks sosial budaya dan ekologi merupakan pendekatan makna, nilai, dan kepercayaan (C. Paul Yang, 2007).



Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Indigenous Psychology* (selanjutnya ditulis IP). Sebuah pendekatan dalam konteks (keluarga, sosial, kultural, dan ekologis) isinya (yakni makna, nilai dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian (Uichol Kim K.-S. Y.-K., 2010). Kim mengatakan, *Indigenous Psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah, tidak ditransportasi-kan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. IP menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, kerampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya. Skema berikut adalah linier model kausalitas, *scientific foundation of Indigenous Psychology* (Kim., 1999).

Pada pelaksanaan pendidikan IP, ada tiga jenis pengetahuan: 1) pengetahuan obyektif, pengetahuan orang ketiga (analisis, semantik, dan deklaratif); (2) interaktif, pengetahuan percakapan orang kedua (wacana dan analisis diskursif); dan (3) pengetahuan orang pertama yang subyektif (pengetahuan yang fenomenologis, episodik dan prosedural). Pengetahuan analitis, semantik, dan deklaratif mewakili informasi berdasarkan analisis obyektif dan tidak memihak yang digunakan para ilmuwan. Analisis diskursif mewakili pengetahuan yang

4 *Praktik Indigenous Psychology Dalam...*

diperoleh dari percakapan, wacana dan wawancara. Pengetahuan fenomenologis, episodik dan prosedural mewakili pengetahuan pengalaman yang dimiliki orang tentang diri mereka (dunia psikologis batin seseorang). Informasi ini dapat diperoleh melalui buku harian, wawancara dan laporan diri (Kim U. &, 1993).

Pondok Pesantren Syafi'iyah selalu memegang dan menerima sains dan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum Pondok Pesantren terintegrasi antara kurikulum nasional (kurnas) dan kurikulum lokal (kurlok). Kurlok pesantren diajarkan dari *Madrasah Ibtidaiyyah* hingga jenjang *Ma'had Aly*, dan kurnas dari jejang Sekolah Dasar hingga Universitas. Dengan melihat karakteristiknya, IP menelaah fenomena psikologis pesantren yang dapat diserap dalam koseling, meneliti perilaku keberagaman orang Islam bersumber kepada nilai-nilai keislaman, dan mengidentifikasi sebagai bagian dari tradisi ilmu budaya (Uichol Kim K.-S. Y.-K., 2010) adanya pengaitan antara humanitas (misalnya: filsafat, sejarah, agama dan kesastraan yang difokuskan pada pengalaman manusia) dengan ilmu-ilmu sosial (yang difokuskan pada pengetahuan analisis teoritik analisis empirik dan verifikasi).

Pengaruh *Indigenous* dalam konseling pesantren dengan beberapa karakteristik tersebut akan mewarnai nilai-nilai konseling keislaman di P2S4. Menurut Mubarak (2006), ciri konseling Islam terletak pada penggunaan getar iman (daya ruhaniyah) dalam mengatasi problem kejiwaan. Kajian kejiwaan manusia berada dalam lingkup ilmu akhlak dan tasawuf. Enrieuz (1993) dua titik awal penelitian dalam *indigenous psychology: indigenization from without and indigenous from within*. *Indigenous from without* melibatkan pengambilan teori, konsep, dan metode psikologis yang sudah ada dan memodifikasi mereka agar cocok dengan konteks budaya lokalnya (Uichol Kim K.-S. Y.-K., 2010).

Namun dalam mengkaji nilai-nilai pesantren sebenarnya tidak cukup hanya pendekatan tasawuf karena dalam pembentukan tata nilai di pesantren hukum fiqh juga memegang peranan penting (Dhofier, 2011). Kalangan pesantren merujuk tingkah laku kesehariannya kepada ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam kitab-kitab *Fiqh* dan teladan kaum sufi. Ibarat manusia, badan merupakan fiqh sedangkan ruh merupakan tasawuf (Arifin S. , 2016).

Kalangan pesantren sangat kental dengan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan pesantren tidak pernah luput dari tradisi masyarakat setempat yang menjadi basis sosial sehingga pesantren lebih menampakkan ciri khas "Islam Jawa" atau "Islam Kultural" (Sutarto, 2005). Kebermaknaan nilai-nilai

pesantren terintegrasi antara nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal.

2. *Metode*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe etnografi-hermeneutik untuk menggambarkan hakikat realitas dan materi (fokus studi) yaitu tentang pesan kesan mengenai realitas (Mappiare-AT, 2013). Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Juga melakukan partisipasi penuh. Ada dua konsep sentral: 1) *indexicality*, dan 2) *reflexivity*. Indeksikalitas (*indexicality*) suatu unit satuan makna (kata, tingkah laku, kejadian) memiliki kesan lebih dari satu. Refleksivitas (*reflexivity*) peneliti dan yang diteliti saling mempengaruhi secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Alasan pemilihan lokasi di Pondok P2S4 karena sejak awal berdirinya sampai sekarang lembaga tersebut sudah melaksanakan konseling pada kalangan residivis. P2S4 mengelola wadah yang bernama "Pelopor" yang bertebaran di kabupaten Situbondo, Bondowoso, Jember, Surabaya, Madura, Lumajang dan masyarakat madura di sekitarnya. Alasan kedua P2S4 memegang teguh tradisi salaf. Salah satu tujuan untuk menumbuhkembangkan tradisi keilmuan dan perilaku al-salaf al-shaleh dalam kehidupan sehari-hari (Arifin S. , 2016). Alasan ketiga P2S4 termasuk pesantren besar di Indonesia. Alasan keempat P2S4 terdapat lembaga pendidikan formal menggunakan kurikulum Kemenag dan kurikulum Dinas Pendidikan dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini: (1) dokumen (buku, kitab, rekaman dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya setempat). Sumber data yang lain lain adalah observasi dan wawancara selama penelitian. Subyek penelitian ini adalah para konselor di P2S4 yang mempunyai pemikiran dan tindakan menjadi acuan para santri, Kiai, Ustadz, pengurus pesantren dan konselor. Konselor yang ada di SLTP dan SLTA, konselor yang pernah menjadi santri P2S4 dan konselor yang telah tersertifikasi.

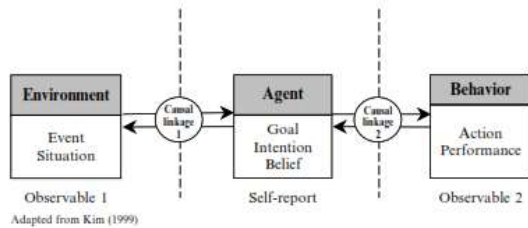
Langkah-langkah analisis data dapat disederhanakan menjadi tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Miles, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Manusia

IP mewakili paradigma ilmiah transaksional dimana individu dipandang sebagai agen dari tindakan mereka dan agen kolektif melalui budaya mereka (Kim U. , 2000). Dalam ilmu manusia, manusia adalah subjek dan objek penelitian,

meskipun perspektif orang ketiga yang objektif diperlukan dalam psikologi, itu tidak cukup. Perlu pemahaman yang terintegrasi tentang sudut pandang orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang fungsi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki pengetahuan fenomenologis, episodik, dan prosedur tentang pengelolaan lingkungan mereka. Namun, mereka mungkin tidak memiliki keterampilan analitis untuk menggambarkan proses pelaksanaannya. Peran peneliti adalah untuk membantu mengartikulasikan tindakan mereka secara analitis. Seperti yang digambarkan oleh Kim (1999) bahwa IP mewakili paradigma ilmiah transaksional di mana individu dipandang sebagai agen dari tindakan mereka dan agen kolektif melalui budaya mereka (Kim., 1999).



Gambar 2. Transactional Model

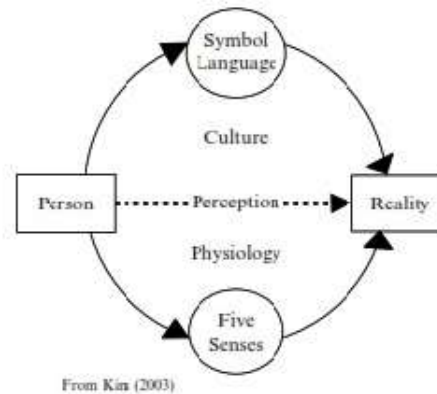
Dengan pendekatan deskriptif dapat diketahui keberfungsian orang dalam konteks alami. Psikologi manusia itu kompleks, dinamis, dan generatif. Menguji pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri pada pemahaman deskriptif tentang manusia. Manusia sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah-Nya. Sebagai hamba, manusia mempunyai kewajiban beribadah dan menghambakan diri kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Sementara itu, sebagai khalifah, manusia mempunyai tugas membangun peradaban manusia dan memakmurkan kehidupan di atas bumi, sosok seorang Kiai As'ad adalah kiai yang penuh semangat untuk dapat diteladani oleh masyarakat dalam berjuang, berdakwah, dan membela negara mengusir penjajah serta membela agama sebagai hamba yang paling baik, "Dan sungguh telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik: (QS. At-Tin: 4).

B. Budaya Santri

Budaya adalah properti yang muncul dari individu yang berinteraksi, mengelola, dan mengubah lingkungan mereka. Budaya mewakili pemanfaatan sumber daya alam dan manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan (Kim, 2001). Budaya

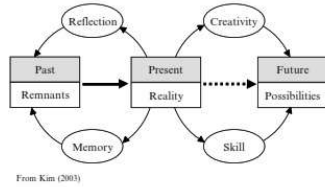
memberi manusia pengetahuan simbolis untuk mengetahui siapa kita, mendefinisikan apa yang bermakna, berkomunikasi dengan orang lain, dan mengelola lingkungan. Budaya adalah dasar fisiologi kita. Tanpa budaya, manusia akan seperti hewan, direduksi menjadi naluri dasar. Tanpa budaya, manusia tidak akan bisa berfikir, merasakan, atau berperilaku seperti yang kita lakukan. Melalui budaya yang kita pikirkan, rasakan, berperilaku, dan kelola realitas kita (Shweder, 1991).

Berbeda dengan kepercayaan populer, kita tidak melihat realitas secara langsung atau objektif. Ketika kita melihat pohon diproyeksikan di retina, pohon tersebut akan menjadi tiga dimensi sehingga menyerupai gambar dua dimensi terbalik. Gambar tersebut kemudian dikirim ke otak kita melalui *neuro transmission*. Kami tidak melihat pohon secara langsung atau objektif, tetapi direkonstruksi di otak kita untuk dianggap sebagai pohon. Kita merasakan realitas, melalui organ indera dan juga melalui simbol dari bahasa. (Lihat Gambar 3). Budaya memberi manusia pengetahuan simbolis untuk mengetahui siapa kita, menentukan apa yang bermakna, berkomunikasi dengan orang lain, dan mengelola lingkungan.



Gambar 3. Perception of Reality

Pemahaman simbolik adalah alat yang kuat yang memungkinkan manusia untuk memahami, memprediksi, dan mengelola lingkungan. Untuk memahami sesuatu, seseorang perlu mengetahui masa lalu, mengetahui aspirasi masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Demikian juga untuk memahami suatu budaya, kita perlu memahami sejarahnya, dan aspirasi masa kini dan masa depan rakyatnya. Dijelaskan dalam gambar menurut Uichol Kim and Young-Shin Park:



Gambar 4. Cultural Change

Budaya santri dalam pondok selalu berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Nabi Muhammad SAW, bersabda: "Orang terbaik di antara kalian itu mereka yang paling bermanfaat untuk sesama". Hadis ini betul-betul di jalankan oleh Kiai As'ad pada para santrinya. Kiai berwasiat paling tidak ada tiga aspek untuk berkhidmah yaitu pendidikan, Islam, Dakwah melalui NU dan ekonomi masyarakat. Menurut Kiai, orang yang alim tapi tidak memikirkan atau mengeluarkan hartanya untuk *khidmah* umat, pasti hidupnya tidak akan mendapatkan kesempurnaan. Namun sebaliknya, walaupun santri beliau bodoh dan miskin, tapi masih mau memikirkan untuk khidmah pada umat, maka hidupnya akan bahagia.

Ajaran yang lain dari Kiai As'ad adalah Istiqamah. Sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen dalam mengerjakan aktivitas. Para ulama salah menyebutkan istiqamah itu lebih baik daripada seribu karamah, sementara karamah hanya dapat dicapai dengan cara istikomah. Dalam istilah tasawuf, karamah dikenal sebagai suatu anugerah dan kelebihan yang Allah berikan pada para kekasih-Nya. Walaupun demikian, tujuan istiqamah janganlah semata menharapkan anugerah. Biarlah Allah yang memilihkan anugerah apa yang pantas untuk kita, dan setelah itu dapat kita gunakan untuk kemaslahatan umat. Karena pentingnya istiqamah, Kiai As'ad berpesan agar para santrinya selalu istiqamah membaca *Ratib al-Haddad*.

Ajaran yang lain pada diri Kiai As'ad adalah jujur, giat, dan ikhlas. Kiai berpesan agar selalu bersikap jujur, bekerja dengan giat, dan ikhlas dalam mengerjakan apapun. Apabila santrinya mengamalkan tiga prinsip ini, Kiai As'ad menjamin mereka akan selamat dan jaya dalam hidupnya.

Sikap yang lain dari Kiai As'ad adalah pendirian yang teguh. Santri yang berkarakter adalah mereka yang memiliki pendirian teguh dalam mengamalkan dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang telah didapatkan dari pesantren. Selain mengamalkan ilmu yang telah didapatkan dari pesantren, santri juga harus bisa mengajak masyarakat melakukan kebaikan. Inilah yang disebut dengan ilmu bermanfaat.

Hal ini merupakan praktik dari sistem pendidikan pesantren yang didasari, digerakkan, dan

diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran agama bahwa pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan dan etika sangat ditekankan (Rofiq, 2005). Batasan norma yang dimiliki yaitu norma masyarakat, serta bersifat mandiri tanpa uluran tangan lembaga luar. Di sinilah letak pesona Pesantren yang membuat daya pikat masyarakat yang "haus dengan ilmu".

C. Proses Psychology Indigenous pesantren

Secara umum psikologi, behaviorisme menjadi paradigma dominan dalam psikologi yang menekankan biologi sebagai dasar dari semua perilaku. Dalam psikologi, teori Freud secara tradisional mendominasi konseptualisasi dan pengobatan sakit mental. Psikologi eksperimental mengkritik teori Freudian dan neo-Freudian karena tidak memiliki metode objektif, hasil yang dapat diverifikasi, dan ketelitian terapi. Akan tetapi, baik behavioris maupun psikiater setuju bahwa biologi adalah dasar psikologi manusia. Di kubu ketiga, kaum humanis mengkritik behavioris dan freudian karena penggambaran negatif mereka terhadap manusia dan karena tidak cukup memperhatikan potensi manusia.

Adapun dalam hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan fisiologis dipandang sebagai dasar dan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan diri, emosional, relasional, dan sosial, dapat dikejar hanya jika kebutuhan fisiologis terpenuhi. Tiga pilar psikologi mengasumsikan bahwa biologi adalah dasar bagi psikologi manusia. Banyak ilmuwan sosial telah menerima teori evolusi Darwin dan menerapkan teori tersebut untuk menjelaskan variasi psikologis, sosial, dan budaya. Teori Darwin mengasumsikan manusia telah berevolusi dan bertahan sebagai spesies karena kita mampu beradaptasi dengan ekologi sehingga dapat menunjukkan kemampuan adaptif kita berkontribusi terhadap kelangsungan hidup kita. Akan tetapi, manusia mampu beradaptasi dan bertahan bukan karena fisiologi dan naluri alami, tetapi karena kita mampu mengatasi naluri kita (Kim., 2003).

Terdapat dua versi pendirian pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan pada fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok-kelompok organisasi *tarekat* yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu (Dhofier, 2011). Pemimpin *tarekat* itu disebut Kiai. Kiailah yang mewajibkan untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara

tinggal bersama sesama anggota *tarekat* dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan Kiai. Untuk kepentingan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus sebagai penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri dan kanan masjid. Di samping menjalankan amalan *tarekat*, para pengikut juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga pengkajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.

Pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Pendirian pondok ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu atau merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari praktik pendidikan pra-Islam atau masa kekuasaan Hindu-Budha (Dhofier, 2011). Fakta lain menunjukkan pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam, dan tidak ditemukan lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.

Bertitik tolak dari akar sejarah asal usulnya, pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah walisongo abad 15-16 di Jawa. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam yang telah berhasil mengombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat, dan ajaran Islam ini dapat diterima oleh masyarakat sehingga pesantren dapat berkembang sampai sekarang dan umumnya dalam mengembangkan pendidikan kepesantrenannya di Indonesia berkiblat pada ajaran Walisongo. Oleh karena itu, pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia yang muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya (Haedari, 2007). Bagaimanapun, asal mula terbentuknya pondok pesantren tetap dari lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia. Walaupun sulit diketahui waktu permulaan munculnya, tetapi banyak dugaan yang mengatakan lembaga pondok pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia.

Latar belakang pondok pesantren mencirikan sebuah pendidikan yang integral dengan memberikan pendidikan yang komprehensif kepada para santri. Pesantren juga sebagai budaya pendidikan nasional, mempunyai kultur yang unik. Keunikannya ini memungkinkan pondok pesantren berkembang pesat di Indonesia. Para santri, yang dianggap telah menguasai ilmu yang diberikan oleh Kiai, pulang ke daerah masing-masing dan mendirikan pondok pesantren sendiri sesuai dengan bidang keahlian mereka.

D. Ta'zir P2S4

Kiai As'ad seorang ulama sekaligus patriot bangsa. Ia mengadopsi pendidikan modern dengan mengadakan pendidikan kejuruan dan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan kepedulian yang kuat dan membentuk generasi penerus yang berkualitas pada zaman mendatang. Di waktu senggang, di sela-sela mengurus umat dan pesantren, Kiai As'ad masih menyempatkan diri melihat kehidupan dari sudut pandang afektif. Hal ini dibuktikan dengan penulisan puisi-puisi berbahasa Madura konvensional seperti puisi penyair-penyair Islam sebelumnya. Iramanya sangat padu dengan desir angin agraris yang megusik-usik pucuk-pucuk siwalan dengan langkah kuda beban yang sedang mendaki punggung bukit kapur serta dengan suasana hati penyabit rumput di sudut-sudut ladang pada pertengahan kemarau. Sejak tahun 1970-an lagu-lagu mulai dikasetkan, *syi'ir-syi'ir* pesantren banyak juga yang masuk dapur rekaman dan laris di pasaran.

Syi'ir atau puisi Kiai As'ad sebagian besar bertema tata krama kehidupan (akhlaqul karimah) yang menghimbau kesejukan dan kedamaian hidup dengan landasan nilai-nilai profetik. Artinya, kalau mau hidup damai sejahtera, bertauladanlah kepada peri hidup Nabi Muhammad S.A.W. Salah satu bait *syi'ir* terkait kerusuhan dan kekerasan :

*Dhalem bahaya sala laguna
Dha' ekonomi sanget jatuna
Tambana ra'yat sanget bannya'na
Jumlana ningkat korang rizqina*

Dalam melakukan perubahan tingkah laku dalam gaya sekolah di pesantren setempat salah satunya dengan menyampaikan lantunan *syi'ir* dan puisinya (Jawa post, D. Zawawi Imron, 1999).

E. Ta'dib P2S4

Ketika Jepang menguasai Indonesia, para kiai melawan dengan berbagai cara. Kiai As'ad menggelorakan perang melawan Jepang dengan membaca *Ratibul Haddad* sejak tengah malam hingga subuh (Cilincing, Ceramah Kiai As'ad Haul Majemuk). Suatu ketika Kiai As'ad memasuki wilayah Jember. Sepanjang malam beliau komat kamit hingga penduduk setempat bertanya amalan yang beliau lafalkan. Kemudian beliau menjawab bahwa beliau sedang mewiridkan *Ratibul Haddad*, ujar Kiai Azaim.

Pendidikan Kiai merupakan model para santrinya, dengan memperhatikan prinsip-prinsip perilaku yang baik dalam pendidikan (*ta'dib*) yang diimplementasikan di pondok pesantren.

F. I'tibar ahwal an-nas P2S4

Prof. Kwartarini Wahyu Yuniarti, M. Med. Sc., PhD. menyampaikan pidato pengukuhan jabatan

guru besar pada Fakultas Psikologi UGM di Balai Senat UGM. Ia menyebutkan pendekatan IP adalah cara untuk memperoleh 'kaca bengala' dengan presisi tinggi bagi refleksi data studi ke dalam populasinya. Saat menentukan arah *mainstream* keilmuan dari tanah air, langkah pembelajaran dengan tingkat repertoar tinggi yang dilakukan secara sengaja dengan memasukkan berbagai cerita kebesaran bangsa dibutuhkan untuk memotong lingkaran aktivasi mentalitas kolonial. Selain itu, diperlukan juga pengembangan program yang lekat pada setiap tahapan perkembangan anak untuk menginisiasi pola mental dan perilaku yang penuh keyakinan diri dan tidak inferior.

Implementasi teori-teori psikologi barat di Indonesia menjadi hambatan bagi kita untuk kritis dalam menerima teori-teori asing dikarenakan secara tidak disadari bukan menjadi bagian dari populasi studi lokasi di Indonesia. Pola-pola di P2S4 ini dapat melahirkan individu dan masyarakat yang kuat dalam mengenali dirinya sehingga diharapkan dapat meniadakan kesenjangan karakter melalui situasi sosial dan kondisi perilaku (*i'tibar ahwal an-nas*) setempat.

G. *Tadrij*

Indonesia kaya akan budaya lokal, namun belum banyak digali dan disatukan sebagai bentuk rangkaian kekayaan intelektual dan spiritual yang dirangkaikan sebagai kekayaan untuk diabdikan kepada kepentingan dan kebutuhan masyarakat lokal. Guna menciptakan rasa optimis sebuah visi dengan pendekatan dan pemahaman yang baik terhadap masyarakat dan budaya asli, maka hasil pengetahuan ini dapat didudukjajarkan dan berdampingan dengan pengetahuan budaya-budaya lain di Indonesia. Efikasi kolektif dari tinjauan psikologi sosial merupakan persepsi yang dibagi bersama oleh anggota kelompok tentang kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan sukses dan mencapai keberhasilan. P2S4 mengkristalkan budaya dengan salaf untuk memahami pengetahuan, sikap, keyakinan, perasaan, dan perilaku orang lokal secara bertahap dalam menempuh pendidikan di P2S4.

KESIMPULAN

Psikologi *indigenous* mewakili model transaksi ilmu pengetahuan di antara agen, makna, niat, keyakinan, dan tujuan dimasukkan ke dalam disain penelitian. Ia mendukung pengetahuan, ketrampilan, dan keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri dan bagaimana orang bekerja bersama dengan orang lain dalam konteks budaya mereka. Langkah pertama adalah pemahaman deskriptif tentang fungsi manusia. Langkah kedua

melibatkan pengembangan teori dan konsep yang dapat menjelaskan keteraturan yang diamati. Tujuannya adalah untuk menciptakan sains yang lebih teliti, sistematis, dan universal yang dapat diverifikasi secara teoritis dan empiris. Psikologi *indigenous* mengenali implikasi eksternal yang dapat mendistorsi pemahaman fenomena psikologis.

Pertama, psikolog menerapkan model ilmu alam untuk mempelajari manusia. Hal ini adalah upaya untuk menjadi cabang ilmu yang independen dan menyesuaikan disiplin ilmu agar sesuai dengan paradigma ilmu alam. Praktik *psychology indigenous* di P2S4 bersumber pada nilai-nilai keislaman (norma-norma fiqh dan tata kehidupan sufistik) serta nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan *psychology indigenous* yang dipakai berorientasi pada kemaslahatan umat. Praktiknya lebih kepada pembentukan *akhlaqul karimah* yang selalu mengajak pada kebaikan, mencegah keburukan, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedu, asumsi universalitas teori psikologi. Dengan pengembangan, pengujian, dan data yang sangat sedikit, teori-teori psikologi diasumsikan bersifat universal.

Ketiga, memaksakan pandangan mereka pada masyarakat awam. Nilai-nilai pendekatan *indigenous psychology* yang dapat diserap dalam konseling melalui beberapa langkah: 1) melakukan perubahan tingkah laku yang baik dalam gaya sekolah asrama setempat (*ta'zir*); 2) memperhatikan prinsip-prinsip perilaku yang baik dalam pendidikan (*ta'dib*) setempat; 3) memperhatikan situasi sosial dan kondisi perilaku (*i'tibar ahwal an-nas*) setempat; dan 4) melakukan secara bertahap (*at-tadrij*).

Keempat, konsep-konsep asli telah dianalisis sebagai contoh-contoh psikologi *indigenous*. Konsep-konsep ini menarik karena memiliki nilai komunikatif yang terbatas bagi para pemikir yang tidak mengerti bahasa atau mengetahui fenomena langsung. Di lain sisi, terdapat kesulitan untuk memastikan apakah konseptualisasi ini akurat dan untuk menilai manfaat ilmiah dari konsep-konsep asli ini karena sangat sedikit bukti empiris yang ada untuk mendukung klaim mereka.

Akhirnya, seperti yang digaribawahi oleh Tobin, Wu dan Davidson (Tobin, 1989), psikologi *indigenous* mendorong penggunaan berbagai pespektif yang dikenal dengan pendekatan multi-vokal. Dalam pendekatan ini selain peneliti, peserta juga diizinkan untuk menafsirkan dan mengevaluasi hasilnya. Psikologi *indigenous* mendukung penciptaan teori yang lebih teliti berdasarkan landasan epistemologi dan ilmiah, mendukung hubungan kemanusiaan (yang berfokus pada pengalaman dan kreativitas manusia) dengan ilmu sosial (yang berfokus pada analisis dan verifikasi). Konsep dan metode yang dikembangkan dari

psikologi *indigenous* memberikan hasil yang lebih teliti, valid, dan dapat diverifikasi bila dibandingkan dengan psikologi umum dan lintas budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini menyumbangkan kajian teoritik dengan pendekatan *psychology indigenous* konseling yang digali dari nilai-nilai *psychology indigenous* pesantren. Oleh karena itu, hal ini perlu dipopulerkan dan dipublikasikan. Konsep, konstruk, proposisi maupun teori, meminjam kategori-kategori dari orang lain karena sulit ditemukan dan kandungan maknanya tidak sama persis dengan temuan penelitian (Prof. Dr. Mappiare-AT., 2009).

Saran untuk pengurus P2S4 agar hasil ini bisa di praktikkan bagi konselor di lingkungan P2S4 yang tersebar di seluruh Indonesia. Begitu juga untuk para konselor di lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren agar hasil penelitian ini diadaptasi dan dipraktikkan di lembaganya masing-masing.

Saran bagi peneliti bahwa penelitian ini berfokus pada praktik *psychology indigenous* di P2S4 dan perlu dilakukan kajian terhadap fokus yang lain agar mendapatkan titik temu dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada keluarga pondok pesantren Salafiah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2013.). *Konseling Indigenous Berbasis Pesantren Teknik Pengubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren. Jurnal Lisan A-Hal, Vol. 3. No. 1*, 193.
- Asmuki. (2014). *Pendidikan Pesantren: Dari Dikotomi Menjadi Integrasi Kurikulum. Pendidikan Pesantren dan Integrasi Kurikulum, Volume 6, No. 1*.
- C. Paul Yang, F. G. (2007). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding of People In Context. Pastoral Psychol, DOI 10.1007/s1.1089-007-0090-1*.
- Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3Es.
- Haedari, A. (2007). *Mihrab. Jurnal Pondok Pesantren*, vol. II. No. 1.
- Jamaluddin, M. (2012). *Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. Karsa, Vol. 20. No. 1*, 128.
- Kim. (2001). *Culture, Science and indigenous Psychologies: An Integrated Analysis In: D. Matsumoto, ed. Handbook of Culture and Psychology*. Oxford: Oxford: University Press.
- Kim, U. &. (1993). *Indigenous Psychologies: Experience and Research in Cultural Contest*. Newbury Park: CA: Sage.
- Kim, U. (2000). *Indigenous, cultural, and cross-cultural psychology: Theoretical, philosophical, and epistemological analysis. Asian Journal of Social Psychology, 3*, 265-287.
- Kim. (1999). *After the Crisis in Social Psychology. Development of the Transactional Model of Science. Asian Journal of Social Psychology, 2*, pp. 1-19.
- Kim.. (2003). *Science, religion, Philosophy, and Culture: Psychological Analysis of Western, Islamic and East Asian Worldviews*. In U. Kim, H. S. Aasen, S. Ebadi, (Eds). *Demogcrasy, Human Rights, and Islam in Modern Iran: Psychological Social, Culture Perspective. Bergen: Fagbokforlaget*, pp. 443-496.
- Mappiare-AT, A. (2013). *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling, ISBN: 978-979-3103-58-7*. Malang: Elang Mas.
- Martin E.P. Seligman, M. C. (2000). *Positive Psychology An Introduction. The American Psychological Association, Vol. 55. No. 1, DOI: 10:1037//0003-066X.55.1.5*, 5-14, .
- Miles, M. &. (1994). *Qualitative Data Analysis (2nd ed). Thousand Oaks, CA: Sage*.
- Prof. Dr. Mappiare-AT., M. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: UM-Jenggala Pustaka Utama.
- Rofiq. (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Shweder, R. A. (1991). *Thinking through Cultures - Expeditions in Cultural Psychology*. Cambridge: Harvard Universitas Pess.
- Sutarto. (2005). *Menjadi NU Menjadi Indonesia*. Jember: Kamyawisda Jatim.
- Tobin, J. W. (1989). *Preshool in Three Cultures: Japan, China, and The United States*. New Haven: CT: Yale University Press.
- U, K. (2001). *Culture, Science and Indigenous psychologies: An integrated analysis*. In. D.
- Uichol Kim, K.-S. Y.-K. (2010). *Indigenous and Cultural Psychology*. Hawaii: Springer Science-Business Media, ISBN-10:;0-387-28661-6, ISBN-13; 0-978-387-28661-7, eISBN 0-387-28662-4.
- Uichol Kim, K.-S. Y.-K. (2016). *Indigenous and Cultural Psychology*. New York: Springer.